

SITI HAJINAH MAWARDI :

TOKOH AISYIAH PADA KONGRES PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA

Oleh: Suratmin

Pada kesempatan ini para pembaca dan pemerhati sejarah kami tampilkan uraian seorang tokoh pergerakan wanita Indonesia dari kalangan Aisyiah di Yogyakarta yaitu Nyonya Siti Hajinah Mawardi. Siti Hajinah dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1906. Ia merupakan putri seorang pengusaha batik yang terkenal bernama H. Muhammad Narju Saudara-saudara Siti Hajinah berjumlah 6 orang dan Ia merupakan putri yang ketiga. Masa kecil Siti Hajinah dilalui dengan riang gembira bersama-sama dengan saudaranya. Sebagai anak seorang pengusaha batik, Siti Hajinah merasa tidak kekurangan materi.

Ketika remaja Siti Hajinah telah mencerminkan seorang wanita yang cukup aktif di lingkungan pergaulannya. Ia termasuk wanita yang mempunyai pikiran yang cukup maju pada saat itu. Sebagai seorang wanita yang masih muda Siti Hajinah mempunyai anggapan, bahwa seorang wanita harus maju, dengan tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang wanita.

Siti Hajinah merupakan seorang wanita yang taat menjalankan ibadah pada agamanya. Sebagai seorang muslim ia percaya bahwa seorang manusia yang telah dewasa wajib untuk menikah, dan jodoh bagi setiap orang ada di tangan Allah. Tidak terlepas dari kewajiban setelah dewasa Siti Hajinah melangsungkan perkawinannya pada tahun 1935. Pada waktu itu dia berumur 29 tahun.

Pemuda yang menjadi jodoh Siti Hajinah bernama Mawardi Mufti berasal dari Banjar negara, Putra H. Muhammad Mufti dan Murtiyah. Mawardi adalah seorang guru dan aktif di Muhammadiyah. Siti Hajinah bertemu dengan Mawardi ketika aktif juga di Aisyiah yang merupakan organisasi dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Rupanya keaktifan mereka di Muhammadiyahlah yang mempertemukan jodoh mereka. Sejak menjadi istri Mawardi, Siti Hajinah mencantumkan namanya menjadi Siti Hajinah Mawardi.

Perkawinan Siti Hajinah dengan Mawardi cukup bahagia. Mereka dikaruniai 7 orang anak yang bernama Harijadi, Rusdi, Darmadi, Parmadi, Kusmadi, Hartinah, dan Darmini. Kini 2 orang putranya dan 1 putrinya, yaitu Rusdi, Kusnadi, Hartinah telah meninggal. Bagi Siti Hajinah, dan sumi, putra putri yang mereka miliki merupakan harta yang sangat berharga. Mereka berusaha merawat dan mendidik putra putrinya dengan baik dan penuh kasih sayang. Setelah putra putrinya dewasa dan berumah tangga, satu persatu putra putrinya tersebut berpisah dengan Siti Hajinah dan suami. Kini 3 orang putranya menetap di Jakarta bersama keluarganya masing-masing dan seorang putrinya menetap di Yogyakarta.

Siti Hajinah memperoleh pendidikan formal, mulai dari masuk ke Hollands Inlandsche School (HIS) di Yogyakarta. Tamat dari HIS tersebut, kemudian Siti Hajinah melanjutkan ke *Fur Huischoud School* adalah semacam sekolah kepandaian putri (SKP) Dalam sekolah itu. Siti Hajinah Mawardi memperoleh pendidikan mengenai masak memasak, jahit menjahit, dan berbagai pendidikan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan kaum wanita. Tamat dari *Fur Huischoud School*, Siti Hajinah tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Untuk selanjutnya Siti Hajinah hanya menjalankan pendidikan yang bersifat non formal, dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dari orang tua yang haji, Siti Hajinah banyak mendapatkan pendidikan agama Islam, sehingga pengetahuan agama Islam yang ia peroleh cukup banyak. Siti Hajinah sangat interes masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Pengetahuan dari *Fur Huischoud School* dan agama yang diperoleh Siti Hajinah dapat ia manfaatkan dalam pengabdianya terhadap masyarakat.

Pada tahun 1928 ketika terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia Pertama, Siti Hajinah duduk sebagai anggota dalam kepengurusan Kongres perempuan Indonesia I, sebagai wakil dari Aisiyah. Pada waktu kongres perempuan I tersebut, Siti Hajinah sempat pula menjadi salah seorang pembicara dengan judul makalahnya "Persatuan Manusia". Siti Hajinah pada tahun 1928 itu berusia 22 tahun. Pada usia itu ia tidak membuang kesempatan untuk berkeliling Indonesia dalam rangka perjuangan bersama-sama dengan para pejuang-pejuang Indonesia lainnya. Bagi Siti Hajinah dengan berkeliling Indonesia sangat menambah wawasannya. Ia menjadi mengenal tanah airnya yang tersebar di berbagai pulau. Di samping itu Siti Hajinah juga mengenal saudara-saudara setanah airnya.

Selain aktif dalam perjuangan, Siti Hajinah juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Antara lain ia mengajar agama Islam secara non formal terutama untuk kaum wanita. Kadang kala dalam mengajar, Siti Hajinah juga memberikan pengetahuan mengenai kepandaian putri yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Di samping mengajar agama Islam, Siti Hajinah aktif pula dalam persuratkabaran. Ia aktif dalam surat kabar suara Aisiyah dan menjabat sebagai ketua redaksi.

Surat kabar Suara Aisiyah yang dipimpin Siti Hajinah, pada dasarnya menyuarakan ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Dalam surat kabar Aisiyah tersebut, Siti Hajinah juga banyak memberikan tulisan-tulisan yang pantas dibaca oleh kaum wanita antara lain mengungkapkan pokok pikirannya mengenai kaum wanita (terutama wanita Aisiyah) dalam hidup beragama. Salah satu pokok pikirannya itu tercermin dalam tulisannya mengenai "kemajuan".

Kutipan tulisan Siti Hajinah mengenai "kemajuan" sebagai berikut. "pembaca tidak salah, bahwa bangsa Jawa sekarang senang terhadap kemajuan atau senang maju. Tetapi sayang mereka belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan kemajuan itu. Karena itu apabila mereka dilarang agar tidak bepergian/berdandan (yang berlebihan)

mereka akan menjawab, "Inikah jaman kemajuan". Bila disuruh menyapu lantai, mereka akan menggerutu, "sudah maju masih disuruh nyapu". Apalagi bila diberitahu bahwa adat tingkah lakunya yang tidak pantas. Seperti naik sepeda, potong rambut dan sebagainya. Mereka akan menjawab "kolot (kuno) kolot".

Sekarang sudah banyak wanita Eropa yang potong rambut (berambut pendek) lebih-lebih wanita-wanita Amerika. Padahal rambut panjang (sanggul) itu "merupakan mahkota kecantikan wanita". Pepatah semacam itu sekarang tidak berlaku lagi. Dulu rambut panjang yang indah itu merupakan kebanggaan. Karena yang rambutnya sedikit berusaha untuk mengobatinya.

Menurut Siti Hajinah dalam tulisannya itu kemajuan yang disebutkan di atas bertentangan dengan pergerakan kaum Aisiyah yang berdasarkan agama Islam. Menurut ia pergerakan Aisiyah mengajari penyucian hati. Karena itu kaum wanita terutama anggota Aisiyah perlu memakai kerudung.

Sebenarnya yang diungkapkan Siti Hajinah dalam tulisannya tentang "kemajuan" itu, merupakan pokok pikirannya yang tidak setuju kaum wanita berambut pendek(memotong rambutnya). Ia mengharapkan kaum wanita terutama anggota Aisiyah berhati-hati, jangan cepat terpicat dengan sesuatu yang dianggap indah atau cakap.

Tulisan Siti Hajinah lainnya yang cukup menarik yaitu mengenai "kewajiban kita". Kutipan tulisan tersebut sebagai berikut : "seperti kata seorang sarjana bahwa pengetahuan itu merupakan harta yang terbaik". Manusia mudah memperolehnya tanpa khawatir dicuri orang. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan belajar di sekolah. Sebelum sekolah anak-anak belajar dari orang tuanya dari teman-teman di sekitarnya. Karena itu menjadi seorang ibu itu tidak mudah, karena seorang ibu lah yang akan memulai menggugah minat anak untuk belajar. Padahal permulaan inilah yang sulit, karena apabila salah akan berakibat fatal.

Seperti contohnya pada tanaman akan kelihatan mana yang dirawat dengan baik dan mana yang tidak. Yang dirawat dengan baik pasti akan subur, sedangkan yang tidak dirawat akan mati. Demikian pula halnya pada seorang anak. Karena itu para kaum ibu perlu mengetahui 2 hal : (1) Pengetahuan yang luas, dan (2) Rasa kemanusiaan dan kebangsaan. Dua hal tersebut jika dipisah, karena orang yang pandai pun bila tidak memiliki rasa kemanusiaan/kebangsaan pasti tidak bahagia hidupnya demikian pula bila hanya memiliki perasaan saja tanpa pengetahuan juga tidak sempurna.

Siti Hajinah mempunyai keaktifan tidak hanya di ruang lingkup Aisiyah, tetapi juga diluar lingkup Aisiyah, antara lain ia aktif di BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian), GOWII (Gabungan Wanita Islam Indonesia), BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia). Dalam badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4), Siti Hajinah mula-mula menjadi anggota

kemudian menjabat sebagai ketua pereodik dan selanjutnya sebagai penasihat. Dalam Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) Siti Hajinah duduk sebagai anggota demikian pula dalam Gabungan Organisasi Wanita Islam Indonesia (GOWII), ia duduk sebagai anggota. Keaktifan Siti Hajinah dalam berbagai kegiatan sosial merupakan suatu wujud kecintaannya kepada bangsa dan tanah airnya.

Bagi Siti Hajinah beberapa aktivitas yang ia lakukan pada masa-masa lalu merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupannya. Ia merasa pengalamannya itu sangat bermanfaat dalam kehidupan yang ia jalani hingga hari tuanya. Pada masa menjelang tua Siti Hajinah paling banyak melakukan aktivitas dalam mengajar mengaji, hari-hari tuanya diisi dengan mengajar mengaji di rumah dan sesekali di luar rumah. Pada masa tuanya kehidupan materi Siti Hajinah dan suaminya bergantung dari hasil pensiun Pak Mawardi yang sebelumnya pernah menjadi guru sekolah. Di samping itu tentu pula dibantu oleh anak-anak mereka, sehingga Siti Hajinah dan suaminya tidak merasa kekurangan. Lagi pula kehidupannya sekarang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat akhirati. Hal yang bersifat duniawi tidak menjadi perhatiannya terutama dalam materi.

Siti Hajinah merupakan profil seorang wanita cukup gigih dalam mencapai keinginannya. Sebagai seorang wanita pengabdianya terhadap bangsa dan negara, telah ia tunjukkan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan pada masa perjuangan maupun pada masa selanjutnya. Ia merupakan salah seorang wanita Indonesia yang dapat menjadi teladan bagi generasi penerus.

Sumber : Suratmin dkk., *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1991